

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin pesat dalam beberapa dekade terakhir memungkinkan manusia untuk dapat menciptakan beragam jenis inovasi teknologi terbaru. Salah satu teknologi yang berkembang pesat saat ini adalah AI (*Artificial Intelligence*) atau kecerdasan buatan. Sejalan dengan namanya yaitu kecerdasan buatan, AI merupakan sebuah sistem yang diciptakan untuk dapat meniru kecerdasan yang dimiliki oleh makhluk hidup ataupun benda mati untuk dapat menyelesaikan sebuah permasalahan (Ahmad, 2017). AI dapat menyelesaikan berbagai jenis permasalahan yang awalnya membutuhkan kecerdasan manusia (Rifky, 2024). Oleh karena itu, kehadiran AI yang menawarkan efisiensi dan kemudahan ini membuat AI menjadi banyak digunakan oleh masyarakat.

Indonesia menjadi pengguna AI terbanyak di dunia dalam beberapa waktu terakhir. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Writerbuddy (2023) Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara dengan pengguna AI terbanyak di dunia dengan total kunjungan sebanyak 1,4 miliar kali pada rentang waktu September 2022 hingga Agustus 2023. Selain itu, Indonesia juga menjadi negara dengan pengguna AI yang jauh lebih banyak dibandingkan rata-rata negara lainnya di Asia Tenggara terlihat dari 79% masyarakat Indonesia merupakan pengguna AI (Fikri, 2025). Oleh karena itu, terlihat maraknya penggunaan AI pada masyarakat Indonesia.

Terdapat beragam jenis AI yang dapat digunakan oleh individu. Beberapa jenis AI ini seperti *AI Chatbot*, *AI writing tools* dan *AI image generator*. *AI Chatbot* merupakan jenis AI yang telah dirancang untuk dapat meniru percakapan manusia melalui interaksi secara teks, audio serta memberikan informasi melalui percakapan (Labadze et al., 2023). Sementara itu, *AI writing tools* merupakan AI yang dapat membantu membuat berbagai jenis konten tertulis seperti artikel blog, *e-mail*, bahkan materi untuk iklan (Redcomm, 2025). Berbeda dengan *AI image generator* yang merupakan AI yang dapat menghasilkan gambar berdasarkan teks penjelasan yang diberikan (Hamizan et al., 2025).

Meskipun banyak pilihan jenis AI yang dapat digunakan oleh individu, *AI Chatbot* menjadi jenis AI yang paling banyak diminati dibanding AI lainnya. Hal ini terlihat pada survei yang dilakukan oleh Writerbuddy (2023) yang menunjukkan bahwa *AI Chatbot* menempati peringkat pertama sebagai AI dengan pengguna terbanyak diantara *AI writing*, *image generator*, *video generator*, *voice and music*, dan AI lainnya. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Kumparan (2025) memperlihatkan bahwa 69% responden menggunakan *AI Chatbot* sebanyak lebih dari tiga kali dalam seminggu. Hal ini memperlihatkan bahwa *AI Chatbot* lebih marak digunakan dibanding AI jenis lainnya.

Terdapat beberapa alasan yang membuat *AI Chatbot* lebih digemari dibanding jenis AI lainnya. Menurut Farizky et al. (2024) *AI Chatbot* digemari karena dapat beroperasi kapan pun secara langsung, mengurangi waktu tunggu dan dapat melakukan personalisasi pada setiap penggunaannya. Selain itu, *AI Chatbot* juga dapat memberikan

informasi yang relevan dan menjawab pertanyaan secara cepat dengan melakukan interaksi yang natural dan ramah kepada penggunanya (Zhang et al., 2024). Bahkan *AI Chatbot* mempunyai kemampuan untuk dapat membuat percakapan dengan fleksibel dan natural ini membuat *AI Chatbot* berbeda dengan AI jenis lainnya (Nusa Id., 2025). Hal inilah yang membuat tingginya antusiasme masyarakat terhadap penggunaan *AI Chatbot* ini.

Interaksi komunikasi yang diberikan *AI Chatbot* menjadi daya tarik yang membuat penggunanya terus menggunakan *AI Chatbot*. Interaksi ini seperti kemampuan *AI Chatbot* untuk dapat berkomunikasi secara natural, fleksibel, dan ramah (Zhang et al., 2024; Nusa Id., 2025). Selain itu, *AI Chatbot* juga dapat memberikan interaksi yang menyerupai manusia, serta memberikan respon yang personal dan menumbuhkan rasa aman sehingga membangun kedekatan emosional dengan penggunanya (Nabil et al., 2025). Sejalan dengan itu, kemampuan *AI Chatbot* untuk berkomunikasi secara “humanis” yang disertai dengan adanya emosi sehingga hal inilah yang membedakan *AI Chatbot* dengan teknologi lainnya (Yuan et al., 2024). Semakin “humanis” respon yang diberikan *AI Chatbot* maka semakin tinggi keinginan individu untuk menggunakannya lebih lama (Ciechanowski et al., 2019).

Bidang pendidikan menjadi salah satu sektor yang sangat terbantu dengan adanya *AI Chatbot*. Pada bidang pendidikan, beragam bantuan dapat diberikan oleh *AI Chatbot* kepada penggunanya. Bantuan ini dapat berupa personalisasi pembelajaran, bantuan dalam mengerjakan tugas, bantuan dalam memahami konsep, membantu persiapan ujian, sebagai “teman” berdiskusi dan kolaborasi serta dapat memberikan

dukungan kepada kesehatan mental (Labadze et al., 2023). Selain itu, *AI Chatbot* juga dapat menjadi alat bantu untuk kemudahan dalam mengakses materi pembelajaran dan meningkatkan efisiensi pembelajaran (Suryanto et al., 2024).

Mahasiswa menjadi salah satu pengguna dari sektor pendidikan yang akrab dengan berbagai *AI Chatbot*. Saat ini, sebagian besar mahasiswa menggunakan AI untuk membantu kegiatan akademiknya. Survei yang dilakukan oleh Digital Education Council (2024) kepada 3.800 pelajar dari 16 negara yang berbeda menunjukkan bahwa 86% pelajar menggunakan AI untuk keperluan pendidikannya. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Tirto (2024) kepada mahasiswa di Indonesia juga menunjukkan bahwa 86,21% mahasiswa dan pelajar mengaku menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas akademiknya. Beberapa *platform AI Chatbot* yang sering digunakan oleh mahasiswa seperti ChatGPT, Gemini, Quillbot, dan *AI Chatbot* lainnya (Berliana et al., 2024). Hal ini memperlihatkan maraknya penggunaan AI pada mahasiswa saat ini.

Penggunaan *AI Chatbot* juga marak terjadi pada mahasiswa di Kota Padang. Sebagai bagian dari populasi mahasiswa Indonesia, mahasiswa di Kota Padang berada dalam lingkungan akademik dan digital yang memungkinkan penggunaan AI Chatbot dalam aktivitas perkuliahan. Penelitian yang dilakukan oleh Nova et al. (2025) pada salah satu universitas di Kota Padang menunjukkan bahwa *AI Chatbot* menjadi salah satu alat bantu yang marak digunakan mahasiswa mahasiswa mencari referensi, mencari jawaban atau ide dan membuat rangkuman materi atau tugas. Hal ini sejalan dengan penelitian Rinaldi (2025) kepada salah satu universitas di Kota Padang yang menunjukkan rata-rata penggunaan AI pada mahasiswa sebagai alat bantu dalam

menyelesaikan tugas tergolong sangat tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan *AI Chatbot* di kalangan mahasiswa Kota Padang juga tergolong marak dan sejalan dengan tren penggunaan *AI Chatbot* pada mahasiswa di tingkat nasional.

Kemudahan dan kenyamanan yang diberikan *AI Chatbot* menjadi salah satu faktor utama yang menjadi alasan mahasiswa menggunakan *AI Chatbot* dalam menyelesaikan masalah akademiknya. Menurut Berliana et al. (2024) salah satu alasan utama mahasiswa menggunakan *AI Chatbot* karena kemampuan *AI Chatbot* untuk dapat melakukan personalisasi pembelajaran dengan menyesuaikan metode ataupun materi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Selain itu, *AI Chatbot* dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan beragam jenis tugas seperti menjawab pertanyaan, membuat esai hingga mencari informasi. Alasan lainnya adalah kemudahan menyelesaikan tugas, sarana pembelajaran serta analisis data yang dapat diberikan secara cepat, mudah dan bahkan gratis (Bhosale et al., 2020). Hal ini sejalan dengan hasil survei yang dilakukan peneliti kepada 15 mahasiswa di Kota Padang yang menyatakan bahwa 52,6% mahasiswa menggunakan *AI Chatbot* karena cepat, instan, mudah dan praktis digunakan. Berbagai kemudahan ini dapat diberikan *AI Chatbot* untuk mahasiswa menyelesaikan tuntutan akademiknya.

Kemudahan yang diberikan *AI Chatbot* membuat mahasiswa bukan hanya menggunakan tetapi juga menjadi ketergantungan dalam menggunakan *AI Chatbot* untuk menyelesaikan keperluan akademiknya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Berliana et al. (2024) kemudahan yang diberikan oleh *AI Chatbot* dapat menyebabkan ketergantungan untuk menggunakan *AI* pada mahasiswa. Menurut

Morales-García et al. (2024), ketergantungan AI atau *AI dependency* merupakan suatu kecenderungan individu untuk terlalu mengandalkan AI dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan, atau mencari validasi, serta menimbulkan rasa tidak nyaman atau takut tertinggal jika tidak menggunakannya.

Beberapa perilaku yang ditampilkan mahasiswa saat ini mencerminkan fenomena *AI dependency*. Pertama, ketika mahasiswa menggandakan AI sebagai pengganti proses berpikir seperti dalam pemahaman, penalaran, pembentukan konsep dan pengambilan keputusan (da Silva, 2024). Hal ini dapat terlihat ketika mahasiswa menggandakan AI untuk mengambil keputusan ketika menyelesaikan masalah kompleks bukannya menggandakan penilaian dan analisis pribadi (Zhai et al., 2024). Sejalan dengan hasil survei penulis kepada 15 orang mahasiswa Padang. Sembilan responden (23,1%) menggunakan *AI Chatbot* untuk memahami tugas, *brainstorming* dan melakukan diskusi. Selain itu, 25% (5 responden) menyatakan bahwa mereka biasa penggunaan *AI Chatbot* mereka meningkat ketika mengerjakan tugas yang sulit sehingga menggunakan *AI Chatbot* sebagai sumber bantuan.

Kedua, kecenderungan individu untuk terlalu mengandalkan AI dapat menjalankan tugas juga dapat dilihat dari seringnya mahasiswa menggunakan AI untuk menghasilkan draft awal atau mencari referensi dalam membuat karya tulis (Plathottam et al., 2023). Hasil survei peneliti menunjukkan bahwa 12,8% (5 responden) menggunakan *AI Chatbot* untuk mencari sumber referensi. Hal ini menunjukkan kecenderungan mahasiswa untuk menggunakan *AI Chatbot* dalam mencari referensi untuk mengerjakan tugas.

Ketiga, terlihat ketika mahasiswa mencari validasi kepada AI. Hal ini juga terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan Kurniasari et al., (2025) yaitu mahasiswa akan meminta AI untuk memeriksa tugas mereka sebelum dikumpulkan ke dosen karena takut tugas yang mereka kerjakan salah atau bahkan sesederhana memastikan mereka telah menggunakan kalimat yang benar maka mahasiswa akan meminta validasi AI. Hasil survei peneliti menunjukkan bahwa 86,7% (13 responden) meminta validasi kepada *AI Chatbot* untuk memastikan jawabannya. Terdapat 16,7% (2 responden) yang meminta validasi kepada *AI Chatbot* karena ragu dengan jawabannya dan 66,7% (8 responden) yang meminta validasi kepada *AI Chatbot* untuk memastikan jawabannya sudah bagus.

Perilaku lainnya juga terlihat pada mahasiswa di Kota Padang. Penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi (2025) kepada salah satu Universitas di Kota Padang menunjukkan bahwa terdapat beberapa fenomena *AI dependency*. Pertama, AI yang tidak lagi diandalkan sebagai alat bantu atau *tools* namun sebagai sumber utama yang lebih diandalkan dibandingkan buku, dosen atau sumber data lainnya. Kedua, AI bukan dijadikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran namun sebagai alat untuk menjawab dan menyelesaikan tugas dengan cepat, instan, dan mudah. Ketiga, mahasiswa pada penelitian ini setuju bahwa AI membuat mereka malas untuk berpikir kritis. Keempat, mahasiswa menggunakan AI untuk menjawab pertanyaan dosen secara langsung dan instan tanpa melakukan analisis lebih mendalam. Hal ini memperlihatkan bahwa *AI Chatbot* tidak lagi semata-mata dimanfaatkan sebagai alat

bantu pembelajaran, tetapi mulai berfungsi sebagai pengganti proses berpikir akademik, yang merupakan salah satu indikator awal terbentuknya *AI dependency*.

Meskipun hingga saat ini belum banyak ditemukan data penelitian yang secara khusus mengkaji *AI dependency* pada mahasiswa di Kota Padang, berbagai penelitian di tingkat nasional telah menunjukkan adanya indikator *AI dependency* pada mahasiswa Indonesia pengguna AI Chatbot. Mahasiswa di Kota Padang sebagai bagian dari populasi mahasiswa Indonesia memiliki karakteristik perkembangan yang relatif serupa yaitu berada dalam konteks akademik dan digital yang memungkinkan penggunaan *AI Chatbot* dalam aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, indikator *AI dependency* juga berpotensi muncul pada mahasiswa di Kota Padang.

Mahasiswa yang mengalami *AI dependency* akan beresiko mengalami berbagai dampak negatif. Menurut Ahmad et al. (2023) dampak negatif ini seperti hilangnya keterampilan kognitif dan penurunan motivasi mahasiswa. Keterampilan kognitif ini dapat berupa kemampuan menganalisis, mengevaluasi, berpikir kritis, kemampuan menulis, mandiri dan menyusun argumen akan hilang jika mahasiswa terlalu bergantung pada AI atau mengalami *AI dependency*. Selain itu, masalah eksternal terkait privasi, ketidakakuratan dan keamanan data dapat dirasakan oleh mahasiswa (Berliana et al; Pujiastuti et al., 2025). Oleh karena itu, dapat terlihat bahwa terdapat beragam dampak negatif yang dapat dialami mahasiswa jika terus bergantung kepada AI atau mengalami *AI dependency* ini.

Dampak *AI dependency* akan lebih berbahaya jika mahasiswa menggunakan AI bukan sebagai “tools” lagi namun sebagai pengganti proses berpikir. Menurut

Ramadhan et al. (2025) penurunan keterampilan kognitif ini akan semakin parah ketika mahasiswa menggunakan *AI Chatbot* dan menjadikannya sebagai “pengganti” dari proses berpikir bukannya alat bantu. Hal ini dapat dilihat ketika mahasiswa hanya langsung menyalin hasil dari *AI Chatbot* tanpa melakukan analisis lebih lanjut, hal inilah yang akan terus mengurangi keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Kemampuan berpikir kritis merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa karena berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan, membangun argumen yang logis dan kemampuan menyelesaikan masalah (Ramadhan et al., 2025). Namun, hasil survei awal peneliti kepada 15 mahasiswa yang mengatakan bahwa keterampilan berpikir kritis mahasiswa berkurang karena mereka lebih mengandalkan AI ketika tugas sulit atau *deadline* tugas mendesak. Mahasiswa juga mengaku menjadi malas berpikir bahkan untuk hal *simple* seperti menyusun kalimat, membaca jurnal dan menjawab pertanyaan ketika presentasi mereka akan bertanya langsung kepada AI tanpa mencoba untuk berpikir sendiri terlebih dahulu. Serta banyak mahasiswa yang langsung mempercayai jawaban AI sehingga menyalin jawaban dari AI tanpa menganalisis lebih lanjut. Ketika hal ini terjadi, mahasiswa akan membentuk model pembelajaran yang bergantung pada AI (*AI dependency*) dan melemahkan proses berpikir secara aktif, membuat eksplorasi mandiri berkurang dan akan berpengaruh pada proses kognitif individu (Yang et al., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi (2025) juga menunjukkan bahwa terdapat penurunan keinginan untuk berpikir kritis pada mahasiswa di Kota Padang, mahasiswa pada penelitian ini setuju bahwa AI membuat mereka malas untuk berpikir kritis.

Walaupun *AI dependency* pada mahasiswa memiliki berbagai resiko, akan tetapi masih banyak mahasiswa yang tetap bergantung pada AI. Selain karena kemudahan dan kenyamanan, terdapat faktor lain yang menyebabkan mahasiswa mengalami *AI dependency* yaitu adanya *academic self-efficacy* yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Estrada-Araoz et al. (2025) telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *academic self-efficacy* terhadap *AI dependency* pada mahasiswa. Terlihat jika seorang mahasiswa mempunyai *academic self-efficacy* yang rendah maka *AI dependency*-nya akan meningkat. *Academic self-efficacy* merupakan keyakinan individu untuk dapat menyelesaikan tugas akademik yang diberikan (Sagone & Caroli, 2014). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa individu dengan *academic self-efficacy* rendah akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah terhadap kemampuan dirinya untuk dapat menyelesaikan tugas akademik.

Berbeda dengan mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi dimana mereka akan mampu menyelesaikan tuntutan akademiknya. Menurut Athia et al. (2024) dengan adanya *academic self-efficacy* yang tinggi maka mahasiswa dapat lebih percaya diri dengan kemampuannya untuk mengatasi tantangan di sekolah sehingga lebih termotivasi, dapat menyusun strategi belajar, mendapatkan hasil yang lebih baik dan mengurangi stress. Selain itu, *academic self-efficacy* yang tinggi mencerminkan bahwa mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi terkait kemampuannya dalam merencanakan, mengatur, dan melaksanakan tugas akademik secara efektif (Zhang et al., 2024). Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa harus mempunyai *academic self-efficacy* yang tinggi agar dia bisa percaya dengan kemampuannya untuk dapat

menyelesaikan tuntutan akademik. Hal ini juga terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Rodríguez-Ruiz (2024) yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi tidak akan menggunakan AI dalam menyelesaikan tugas akademiknya karena menganggap kemampuannya sudah kompeten dalam menyelesaikan tugas akademik tersebut.

Masalah yang terjadi saat ini adalah mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang rendah akan berusaha mencari bantuan eksternal untuk menyelesaikan tuntutan akademiknya. Hal ini terjadi karena mereka merasa tidak percaya diri dengan kemampuan internal dirinya. Oleh karena itu, mahasiswa mencari bantuan eksternal dari luar dirinya seperti bantuan AI untuk dapat mengatasi mengatasi ketidakmampuan mereka dalam menyelesaikan tugasnya (Zhang et al., 2024). Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rodríguez-Ruiz et al. (2024) memperlihatkan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan menggunakan AI untuk memenuhi tugas akademiknya. Hal ini dikarenakan mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah akan menganggap dirinya tidak kompeten untuk mengerjakan tugasnya sehingga menggunakan AI dalam penyelesaian tugas akademiknya. Berbeda dengan mahasiswa dengan *academic self-efficacy* tinggi yang akan menggunakan dirinya sendiri sebagai sumber bantuan dalam menyelesaikan tugasnya (Sagone & Caroli, 2014). Mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi akan merasa dirinya telah kompeten untuk menyelesaikan tuntutan akademik yang diberikan (Rodríguez-Ruiz et al., 2024). Salah satu bantuan eksternal yang berpotensi digunakan oleh mahasiswa adalah *AI Chatbot*

yang dapat digunakan kapan saja dan dapat memberikan jawaban dari pertanyaan apapun secara cepat.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kemandirian pada siswa (Rupa et al., 2024; Mirzawati et al., 2020; Yulyani, 2021). Salah satu indikator dari kemandirian ini adalah kemampuan mahasiswa untuk tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas akademik. Akan tetapi, selain bergantung pada orang lain mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang rendah juga beresiko untuk bergantung pada alat bantu atau “tools” dalam menyelesaikan tuntutan akademiknya. Dalam beberapa tahun terakhir, ketergantungan penggunaan “tools” menjadi topik yang banyak diteliti. Pada awalnya penelitian berfokus pada ketergantungan alat bantu pra-digital yang berbentuk fisik seperti ketergantungan kalkulator (Hussin et al., 2017; Arceña, 2016; Yusra et al., 2022; Nadiyah, 2019) dan ketergantungan kamus (Waruwu, 2024; Yetti et al., 2024). Seiring dengan kemajuan teknologi, fokus penelitian mulai ke arah media digital yaitu *search engine* seperti ketergantungan *google search* (Nasution & Ritonga, 2024; Zahra et al., 2025) dan juga aplikasi belajar interaktif seperti ketergantungan aplikasi Brainly (Nugroho, 2021; Juanta, 2025).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini memunculkan AI sebagai “tools” yang semakin canggih sehingga dapat memberikan respon yang cepat, tepat dan bahkan dapat berkomunikasi dua arah layaknya seorang manusia sesungguhnya, berbeda dengan “tools” sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya sudah meneliti mengenai dampak yang dimunculkan oleh ketergantungan AI atau *AI dependency*

seperti penurunan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar dan kreativitas (Ratnasari et al., 2024; Hanifah & Novebri, 2025; Firdaus et al., 2025; Ulfah, 2020; Zhai et al., 2024). Akan tetapi, sebagian besar penelitian ini hanya menjelaskan dampak yang ditimbulkan oleh *AI dependency* saja, sedangkan penelitian yang mencoba menggali faktor yang mendorong terbentuknya *AI dependency* masih terbatas.

Beberapa penelitian mulai mencoba meneliti hubungan antara *academic self-efficacy* dan *AI dependency* sebagai salah satu faktor yang mendorong terbentuknya *AI dependency*, namun masih terdapat kesenjangan hasil penelitian yang belum konsisten. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Estrada-Araoz et al. (2025) kepada mahasiswa di Peru telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *academic self-efficacy* terhadap *AI dependency* pada mahasiswa. Terlihat bahwa jika seorang mahasiswa mempunyai *academic self-efficacy* yang rendah maka *AI dependency*-nya akan meningkat. Namun, pada penelitian ini konteks AI tidak dispesifikkan kepada *AI Chatbot* sehingga konteks penelitian menjadi terlalu luas yaitu mengenai AI secara umum. Sementara itu, hasil yang berbeda didapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al. (2024) kepada mahasiswa di Seoul menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *academic self-efficacy* dan *AI dependency*.

Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan arah dan hubungan yang belum jelas antara kedua variabel ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang secara sistematis menguji hubungan antara *academic self-efficacy* dengan *AI dependency* pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan desain kuantitatif korelasional yang dapat memungkinkan pengumpulan data secara sistematis

untuk dapat melihat arah hubungan antar variabel. Hal ini dapat memberikan kejelasan mengenai kesenjangan hasil penelitian yang ada serta menambah penelitian yang masih terbatas mengenai kedua variabel ini.

Berdasarkan fenomena meningkatnya penggunaan *AI Chatbot* di kalangan mahasiswa serta tingginya resiko yang dapat terjadi, maka penelitian ini akan dilakukan untuk melihat hubungan antara *academic self-efficacy* dengan *AI dependency* pada mahasiswa pengguna *AI Chatbot*. Terdapat urgensi untuk melakukan penelitian ini karena pada saat ini maraknya mahasiswa yang tidak percaya diri dengan kemampuannya dan memilih untuk mengandalkan *AI Chatbot* yang menawarkan banyak kemudahan pada mahasiswa. Jika hal ini terus dibiarkan akan membuat mahasiswa beresiko mengalami *AI dependency* dan akan mendatangkan banyak dampak negatif bagi mahasiswa. Selain itu, adanya kesenjangan hasil penelitian yang membuat topik ini perlu untuk diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan data empiris yang dapat digunakan untuk merancang solusi untuk mencegah terjadinya *AI dependency* pada mahasiswa dengan menggunakan *academic self-efficacy* serta memperjelas hasil dari penelitian sebelumnya dan mengisi kekosongan pengetahuan yang ada. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana hubungan antara *academic self-efficacy* terhadap *AI dependency* pada mahasiswa pengguna *AI Chatbot*?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, didapatkan rumusan masalah penelitian yaitu “Apakah terdapat hubungan antara *academic self-efficacy* terhadap *AI dependency* pada mahasiswa pengguna *AI Chatbot*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *academic self-efficacy* terhadap *AI dependency* pada mahasiswa pengguna *AI Chatbot*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan terkhusus pada bidang ilmu psikologi mengenai bagaimana hubungan *academic self-efficacy* terhadap *AI dependency* pada mahasiswa pengguna *AI Chatbot*. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur terkait topik yang masih tergolong baru ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut :

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya *academic self-efficacy* agar tidak menjadi ketergantungan pada *AI Chatbot*. Maka dari itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat mahasiswa menumbuhkan kesadaran meningkatkan *academic self-efficacy*.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan empiris bagi Universitas untuk dapat membuat upaya preventif dan kuratif untuk mengurangi *AI dependency* dan meningkatkan *academic self-efficacy* pada mahasiswa pengguna *AI Chatbot*.

